

PEMANFAATAN SISTEM KLASIFIKASI DAN OTOMASI DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK INTERNASIONAL BALI

Grimonia Alena Callysta¹⁾
Ni Putu Premierita Haryanti²⁾

Universitas Udayana¹⁾
email: grimonialena@gmail.com
Universitas Udayana²⁾
email: premierita@unud.ac.id

Article Info

ABSTRACT

Article History:

Received:

May/2025

Accepted:

June/2025

Published:

June/2025

Keywords:

*Classification; Library;
Automation*

The development of information technology affects various fields of work, one of which is in the Library. The existence of an opensource system helps librarians in meeting the information needs of users. Classification and automation activities play an important role in supporting the optimization of library management. The use of classification and opensource systems in libraries needs to be supported by the competence of librarians. Currently, there are more and more developments in opensource applications and classification systems in the world of libraries, so there is a need for evaluation in the use of these systems. This study aims to find out the real implementation of the use of classification and automation systems in the Bali International Polytechnic Library. To see the application of the classification and automation system, the author uses a descriptive qualitative method, with data collection techniques through interviews and literature studies. The results of this study show that the Bali International Polytechnic Library is able to implement classification activities well using the e-DDC 23 classification system version 3.3 and the automation system in the form of Senayan Library Management (SLiMS) version 9 Bulian. The system has an optimal impact on the management of management activities, especially the retrieval of information at the Bali International Polytechnic Library.

PENDAHULUAN

Klasifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan, sedangkan dalam istilah perpustakaan klasifikasi merupakan kegiatan pengolahan atau pengorganisasian sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain sesuai dengan subjeknya. Klasifikasi perpustakaan merupakan kegiatan teknis perpustakaan yang memungkinkan koleksi perpustakaan tertata secara sistematis dan dapat ditemukan kembali secara efisien dan efektif (Hartono dalam Latiar & Mukrizal, 2024). Kegiatan klasifikasi dalam perpustakaan bertujuan untuk mengelompokkan koleksi secara sistematis, memudahkan penemuan kembali informasi, mengetahui cakupan subjek koleksi perpustakaan, membantu penyiangan koleksi, dan menciptakan standar penamaan subjek. Sebelum munculnya sistem klasifikasi, para pustakawan hanya membedakan koleksi berdasarkan bentuk fisiknya saja dan tidak disusun berdasarkan subjeknya, tentu hal ini juga akan menyulitkan pemustaka ketika mencari informasi yang mereka perlukan sehingga memakan waktu yang lebih lama. Oleh karena hal tersebut, teretuslah sistem yang diciptakan oleh para tokoh pustakawan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, menyebutkan bahwa seorang pustakawan adalah orang yang memiliki kompetensi yang pendidikan diperoleh dan/atau melalui pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Perpustakaan Nasional Republik, 2024)

Banyaknya tokoh pustakawan mampu membantu dunia perpustakaan agar semakin berkembang, sehingga kemunculan sistem klasifikasi dan otomasi juga ikut berkembang. Selain itu perkembangan teknologi dimasa ini juga membuat sistem klasifikasi mulai dibuat dalam versi elektronik. Salah satu contoh sistem klasifikasi perpustakaan adalah sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC). Sistem klasifikasi DDC terbentuk pada tahun 1876, yang dicetuskan oleh tokoh pustakawan dari Amerika Serikat yang bernama Melvil Dewey yang menerbitkan pamflet dengan judul "*Classification and Subject Index for Cataloguing and Arranging the Books and Pamphlets of a Library*", sistem DDC mengelompokkan bidang pengetahuan sebagai keperluan menyusun buku di perpustakaan. Dewey membagi kelas pengetahuan menjadi 10 kelas utama yang dinotasikan menggunakan angka arab yaitu angka 000-900. Kelas pengetahuan tersebut adalah Karya Umum, Filsafat & Psikologi, Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Sains, Teknologi, Kesenian & Rekreasi, Sastra, Sejarah & Geografi. Sampai saat ini penggunaan sistem klasifikasi masih berlaku dan diterapkan di setiap perpustakaan.

Untuk lebih mengoptimalkan penggunaan sistem klasifikasi, perpustakaan juga memerlukan sistem otomasi yang dapat mengintegrasikan berjalannya kegiatan di perpustakaan. Otomasi adalah sebuah cara pengerjaan tanpa perlu banyak sumber daya manusia dengan proses yang lebih cepat, produktif, efisien, dan juga minim *error*. Sedangkan dalam dunia perpustakaan sistem otomasi adalah

software yang beroperasi berdasarkan pangkalan data untuk mengotomasi kegiatan perpustakaan.

Adapun keterkaitan antara sistem klasifikasi dan otomasi dalam perpustakaan adalah keduanya berperan penting dalam kegiatan perpustakaan. Adanya sistem otomasi dapat membantu pustakawan dalam menyelesaikan kegiatan klasifikasi, sedangkan sistem klasifikasi juga membantu pustakawan ketika sistem otomasi tersebut membutuhkan data untuk diolah.

Senayan Library Management System (SLiMS) merupakan salah satu contoh sistem otomasi yang dikembangkan dan digunakan oleh Perpustakaan Kemendikbud Ristek yang terletak di Senayan. SLiMS merupakan perangkat lunak berbasis *open source* atau akses nya bisa digunakan oleh siapa saja. Pada awalnya slims digunakan sebagai pengembangan komunitas yang bersifat fleksibel dan mudah. Namun seiring berjalannya waktu, slims memiliki banyak fitur yang dapat digunakan oleh siapa saja sebagai sistem untuk mengelola bahan pustaka, serta kegiatan dalam perpustakaan. Perpustakaan Politeknik Internasional Bali (PIB) merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Bali yang menggunakan sistem otomasi berupa SLiMS yang telah diimplementasikan sejak berdirinya perpustakaan tersebut hingga saat ini. Pemanfaatan sistem tersebut digunakan dalam layanan sirkulasi, dan pencarian informasi. Sedangkan untuk sistem klasifikasi, perpustakaan PIB menggunakan Dewey Decimal Classification (DDC) versi elektronik dalam mengelompokkan seluruh koleksi di Perpustakaan. Di satu sisi, penggunaan sistem klasifikasi dan otomasi di perpustakaan PIB membuat layanan menjadi lebih cepat dan mudah. Namun disisi lain, sistem otomasi berbasis *opensource* juga memiliki kekurangan karena pustakawan juga perlu mempelajari terlebih dahulu mengenai sistem kodingnya. Pentingnya kompetensi pustakawan juga dapat membantu kelancaran dalam proses klasifikasi dan otomasi bahan pustaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya (Fiantika dkk, 2022: 5). Metode penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka (Abdussamad, 2021). Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 (satu) orang pustakawan Politeknik Internasional Bali. Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampling dengan kriteria tertentu (Lenaini, 2021). Alasan pemilihan informan tersebut dikarenakan pustakawan PIB merupakan orang yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam memahami sistem klasifikasi dan otomasi perpustakaan. Oleh karena itu,

untuk melihat penerapan sistem klasifikasi dan otomasi secara nyata dalam sebuah perpustakaan, serta mengevaluasi implementasi sistem klasifikasi dan sistem otomasi perpustakaan, penulis melakukan penelitian di salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Bali, yaitu Politeknik Internasional Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Politeknik Internasional Bali

Politeknik Internasional Bali merupakan perguruan tinggi di Bali yang terletak di Kabupaten Tabanan. Politeknik Internasional Bali didirikan pada 1 Maret 2017 dan menjadi salah satu sekolah pariwisata perhotelan di Bali dengan sarana dan prasarana standar internasional yang menunjang kebutuhan civitas akademika. Salah satu sarana dan prasarana tersebut adalah perpustakaan.

Perpustakaan Politeknik Internasional Bali telah terakreditasi dan menjadi perpustakaan perguruan tinggi swasta pertama yang terakreditasi. Tujuan utama perpustakaan perguruan tinggi adalah pengelolaan dan penyebaran informasi untuk mewujudkan dan menjalankan fungsinya dengan baik (Bektiningsih, 2023). Sumber daya manusia yang terdapat di perpustakaan PIB sebanyak 3 orang pustakawan termasuk kepala perpustakaan. Koleksi tersebut lebih dominan pada program studi yang terdapat di Politeknik Internasional Bali, seperti Seni Kuliner, Manajemen Perhotelan, Event Management, dan Bisnis Digital. Selain itu terdapat beberapa fasilitas pendukung seperti kindle dan komputer yang digunakan oleh mahasiswa mencari informasi dalam bentuk elektronik.

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Mahoni & Triningsih (2023), terkait evaluasi pelayanan perpustakaan menggunakan metode *library quality* (LibQual), dikatakan bahwa perpustakaan Politeknik Internasional Bali memiliki nilai tertinggi pada indikator kemudahan akses atau *Information Control* dibandingkan dengan Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya pada pencarian informasi dan akses koleksi yang terdapat di perpustakaan. Selain dari kemudahan akses dikatakan juga bahwa dalam dimensi *Affect of Service* pada pelayanan perpustakaan terdapat ketepatan layanan sebagai indikator tertinggi. Tak hanya itu perpustakaan PIB juga mendapat nilai tertinggi dalam hal *Library as Place*, dikarenakan desain interior yang nyaman dan menarik perhatian pemustaka. Tentunya melalui 3 indikator penilaian ini terdapat peran penting dari adanya sistem klasifikasi untuk pencarian informasi dengan subjek atau nomor kelas, kemudian sistem otomasi untuk memudahkan pencarian informasi melalui *hardware* dan *software* dan tentunya kompetensi pustakawan dalam melakukan kegiatan perpustakaan dan melayani kebutuhan pemustaka.

Beberapa penelitian lainnya yang dibuat oleh Sari & Triningsih (2024), yang memuat tentang gaya kepemimpinan kepala perpustakaan Politeknik Internasional Bali, dijelaskan bahwa adanya gaya *authoritative* atau gaya kepemimpinan yang didasarkan pada pemimpin yang memegang otoritas dan memiliki keyakinan yang kuat dalam visinya. Gaya kepemimpinan ini ditunjukkan

melalui pemberian pekerjaan kepada pustakawan dengan tidak langsung meminta mengerjakan dalam waktu yang singkat. Tetapi pustakawan akan diberikan kesempatan untuk berimajinasi dan berkreativitas untuk meningkatkan kinerja pustakawan maupun untuk meningkatkan layanan dan fasilitas perpustakaan. Dengan cara memberikan motivasi dan menunjukkan rencana pengembangan perpustakaan PIB, baik jangka pendek sampai jangka panjang perpustakaan. Hal ini membuat pustakawan semakin termotivasi dalam meningkatkan kompetensi mereka. Selain dibantu oleh sistem, menumbuhkan perasaan nyaman dan senang ketika melakukan kegiatan klasifikasi dan otomasi dalam perpustakaan juga menjadi alasan utama kenapa kegiatan klasifikasi dan otomasi di perpustakaan dapat berjalan dengan lancar.

Implementasi Sistem Klasifikasi dan Sistem Otomasi Perpustakaan Politeknik Internasional Bali

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pustakawan mengatakan bahwa Perpustakaan Politeknik Internasional Bali menggunakan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC). Adapun cara menentukan subjek dan nomor klasifikasi bahan pustaka dengan menggunakan sistem klasifikasi DDC adalah dengan mengetahui terlebih dahulu 10 kelas pengetahuan utama yang terdapat dalam sistem DDC. Penentuan subjek dan nomor klasifikasi akan lebih mudah ketika pustakawan dapat menghafal 10 kelas pengetahuan yang terdapat dalam sistem klasifikasi. Selanjutnya pustakawan dapat mencari dan menentukan subjek bahan pustaka berdasarkan nomor kelas yang tersedia dengan notasi angka 000-900. Setiap notasi angka yang terdapat dalam sistem DDC akan memudahkan pustakawan untuk membedakan kelas pengetahuan mulai dari karya umum, psikologi, agama, ilmu sosial, bahasa dan seterusnya.

Selain itu penggunaan sistem klasifikasi DDC tersebut sudah umum dipergunakan pada beberapa perpustakaan perguruan tinggi. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa jumlah koleksi bahan pustaka dalam perpustakaan PIB mencapai 6.774 eksemplar. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tersebut telah melebihi standar yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional dan tergolong jumlah yang besar. Oleh karena itu, sistem klasifikasi DDC ini membantu agar kegiatan klasifikasi dapat lebih efisien dan hemat waktu. Perpustakaan Politeknik Internasional Bali menggunakan DDC versi elektronik untuk melakukan kegiatan klasifikasi. Sistem tersebut pertama kali digunakan dengan melakukan instalasi melalui website dan selanjutnya mengikuti instruksi yang terdapat pada sistem hingga sistem tersebut terpasang pada komputer. Setelah proses pengunduhan selesai, maka pustakawan dapat menggunakan e-DDC tersebut, dimana deskripsi tiap kelas pengetahuan terdapat pada halaman awal, sehingga pustakawan hanya tinggal menekan nomor klasifikasi yang ingin mereka cari untuk sebuah bahan pustaka. E-DDC menjadi sistem klasifikasi yang digunakan dari awal perpustakaan PIB berdiri hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Ibu Pian selaku pustakawan selaku Pustakawan PIB mengatakan bahwa:

“Sistem klasifikasi yang digunakan di perpustakaan PIB telah terintegrasi dengan baik. Adanya perkembangan teknologi membuat banyak aplikasi perpustakaan dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan pustakawan. Selain itu, pustakawan juga tidak perlu membeli buku DDC lagi” (Pian, wawancara, September 19, 2024)

Sistem klasifikasi yang digunakan oleh Perpustakaan PIB adalah sistem klasifikasi e-DDC 23 versi 3.3. Kelebihan lainnya dari penggunaan sistem klasifikasi DDC elektronik antara lain memudahkan pustakawan dalam melakukan kegiatan klasifikasi, mengefisienkan waktu dan menghemat anggaran dalam pembelian DDC. Adapun nomor klasifikasi yang dominan digunakan oleh perpustakaan PIB adalah nomor 600 karena berkaitan dengan program studi yang ada di PIB. Selain itu banyaknya koleksi bahan pustaka yang lebih dominan merujuk pada program studi membuat pustakawan lebih mudah menentukan nomor klasifikasi. Dari kemudahan dan kelebihan yang terdapat pada E-DDC, terdapat sedikit kekurangan yang dirasakan oleh pustakawan PIB yaitu nomor klasifikasinya tidak lengkap seperti yang terdapat pada DDC cetak sehingga ada koleksi yang digunakan hanya menggunakan nomor yang umum atau nomor yang disediakan pada sistem e-DDC. Walaupun sistem klasifikasi DDC mudah diakses dan mudah digunakan, pustakawan tetap memiliki peran penting dalam penentuan subjek dan nomor klasifikasi. Pentingnya kompetensi dari pustakawan juga akan membantu kelancaran proses klasifikasi, pengolahan dan pendataan koleksi yang terdapat di perpustakaan PIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pustakawan PIB, dukungan dalam peningkatan kapasitas dan kompetensi pustakawan melalui pelatihan, serta partisipasi aktif pustakawan untuk mengadakan kegiatan webinar dapat membantu pustakawan dalam meningkatkan keterampilan di Perpustakaan. Pelatihan pustakawan dilakukan dengan mengikuti jadwal Perpustakaan Nasional maupun Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), karena pihak pustakawan PIB juga menjadi anggota aktif FPPTI Bali dan bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional. Tak hanya itu, pustakawan juga diberikan kesempatan untuk studi lanjut agar semakin mahir dan kompeten pada bidang ilmu perpustakaan. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh pustakawan dalam kondisi ini ialah E-Skills yang merupakan kemampuan pustakawan di bidang IT (Darumoyo, 2021). Perpustakaan PIB juga mengadakan program orientasi pengenalan perpustakaan kepada mahasiswa baru yang merupakan salah satu cara agar mahasiswa lebih mengenal perpustakaan PIB dan dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara optimal. Ketekunan untuk terus konsisten ketika sedang melakukan kegiatan klasifikasi, juga membuat pustakawan PIB mulai terbiasa dengan nomor kelas dari sistem DDC tersebut. Dengan terus melakukan kegiatan klasifikasi dan pengolahan, mengikuti pelatihan atau seminar, membantu pustakawan dalam meminimalisir terjadinya kekeliruan ataupun kesalahan ketika menentukan subjek dan menentukan nomor klasifikasi suatu koleksi bahan pustaka. Untuk itu, pustakawan juga perlu lebih teliti dalam menentukan subjek dan nomor klasifikasi, sehingga subjek yang ditentukan juga sesuai dengan topik dan isi dari

bahan pustaka. Selain sistem klasifikasi, perpustakaan PIB juga menggunakan sistem otomasi untuk mengintegrasikan dan membantu kegiatan klasifikasi. Dimana sistem otomasi akan mempermudah dalam penginputan koleksi bahan pustaka, dan membantu pemustaka ketika membutuhkan informasi seputar bahan pustaka.

Sistem Otomasi perpustakaan merupakan kumpulan program komputer, instruksi dan terkait materi yang menjelaskan program dan cara menggunakannya secara kolektif untuk kegiatan perpustakaan, yang mungkin dibedakan dari bidang terkait, seperti pengambilan informasi, pengindeksan otomatis dan abstraksi dan analisis tekstual otomatis. Menurut Rahman (2019) kemunculan sistem otomasi pada dunia perpustakaan didasarkan pada perkembangan zaman dan minat baca pemustaka, perpustakaan perlu menghadirkan sebuah sistem yang dapat menambah daya tarik pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan. Adapun pendapat lain dari Octaviani yang dikutip dari Chifniyah (2022) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memilih perangkat lunak otomasi, yaitu: keandalan, ekonomis, fleksibilitas, sederhana, tetapi tetap mengacu pada kebutuhan masing-masing instansi. Beberapa unsur seperti pemustaka, *hardware*, *software*, jaringan dan data, merupakan hal yang dapat mendukung kegiatan otomasi perpustakaan (Maulidia & Laksmi, 2018). Pada bagian unsur pemustaka terdapat hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam pencarian informasi, yaitu literasi informasi.

Adapun beberapa faktor yang mendorong adanya otomasi perpustakaan adalah sebagai berikut: Komputer mampu dengan cepat memproses sebuah informasi, pencarian informasi secara cepat dengan membuat basis data informasi yang tepat, database dapat diakses dalam model interaktif sesuai kebutuhan pengguna. Sistem otomasi perpustakaan juga berperan dalam kelancaran kegiatan perpustakaan, beberapa peran yang dimiliki oleh sistem klasifikasi dan otomasi perpustakaan adalah membantu pustakawan dalam mengolah data sehingga data yang diproses oleh pustakawan dapat dibuat dengan lebih efisien dan efektif, data yang dihasilkan dapat lebih akurat dan mudah ditelusuri (temu kembali informasi), pustakawan dapat lebih banyak mengambil pekerjaan di bidang mereka masing-masing dikarenakan adanya penghematan waktu ketika mengerjakan kegiatan perpustakaan dengan sebuah sistem, selain itu sistem klasifikasi dan otomasi juga berperan dalam pengembangan perpustakaan, dimana sistem otomasi dan klasifikasi membuat perpustakaan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Iqbal, Yunita, Parangu, & Jamiatun, 2024).

Ada banyak jenis perangkat lunak aplikasi yang digunakan saat ini. Contohnya *Integrated Library System* (INLISLITE), *Koha*, *Ganesha Digital Library* (GDL), *Greenstone* dan *Senayan Library Management System* (SLiMS). Pada perpustakaan PIB menggunakan perangkat lunak berbasis *open source* yaitu SLiMS, dengan menggunakan versi terbaru yaitu SLiMS 9 Bulian. Sistem tersebut dapat membuat kegiatan perpustakaan semakin mudah dijalankan, seperti melakukan kegiatan sirkulasi, memasukkan data buku, memasukkan data keanggotaan perpustakaan dan sebagainya. Selain itu, sistem otomasi SLiMS juga dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pustakawan, sehingga tampilan

SLiMS dapat dibuat lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan civitas akademika. Dari sisi pemustaka kehadiran sistem otomasi dapat membuat mereka mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, kapan saja dan dimana saja. Tentunya proses sirkulasi di perpustakaan PIB juga sudah terintegrasi pada sistem SLiMS, sehingga memudahkan alur atau prosedur ketika melakukan kegiatan sirkulasi. Disamping itu perkembangan informasi yang begitu pesat juga menyebabkan perpustakaan perlu memiliki sistem otomasi (Hikmah, 2022). Selain daripada penjabaran tersebut, Pustakawan PIB juga berpendapat bahwa SLiMS merupakan sistem otomasi yang sangat mudah diakses dan digunakan. Oleh karena itu, mahasiswa tidak perlu segan ketika membutuhkan sebuah informasi, karena pustakawan siap membantu untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hadirnya kedua sistem tersebut membuat pemustaka akan mudah menemukan informasi dalam berbagai bentuk atau format melalui penggunaan teknologi dan pengorganisasian pengetahuan yang efektif.

Penelusuran informasi dapat dilihat melalui cara dan alat yang dipakai saat mencari informasi, yaitu penelusuran informasi konvensional dan digital. Penelusuran informasi konvensional, adalah penelusuran dengan memanfaatkan kartu katalog, indeks buku, bibliografi atau abstrak. Sedangkan penelusuran informasi secara digital merujuk pada mesin pencari, jurnal elektronik, *Online Public Access Catalog* (OPAC), dan informasi lain yang tersedia di internet. Tentunya penelusuran informasi secara digital juga dapat ditelusuri dengan menggunakan sistem klasifikasi dan sistem otomasi perpustakaan (Hasnawati dalam Septian dkk., 2021). Disamping itu pustakawan mengatakan bahwa sistem klasifikasi dan otomasi perlu diberlakukan dalam sebuah perpustakaan terkhusus pada proses administrasi perpustakaan dan pencarian koleksi ataupun informasi yang dibutuhkan civitas akademika. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Perpustakaan PIB, ada beberapa hal yang dikonfigurasi pada sistem SLiMS yaitu pembuatan surat bebas pustaka secara otomatis dan fitur *live chat* dengan menggunakan *tawk to* yang memudahkan komunikasi antara pustakawan PIB dengan civitas akademika.

Adapun dampak yang dapat dirasakan pustakawan ketika menggunakan sistem klasifikasi dan otomasi antara lain dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan perpustakaan, mempercepat kegiatan operasional di perpustakaan, serta SLiMS dan DDC memiliki fitur-fitur yang sangat membantu pustakawan. Selain dari dampak positif yang ditimbulkan, pustakawan PIB juga merasakan dampak negatif dari pemanfaatan sistem klasifikasi dan otomasi. Terjadinya masalah pada server maupun berpotensi terjadinya penyesuaian pada sistem. Berdasarkan pendapat dari Mathar (2020), terdapat beberapa hal yang menjadi faktor kegagalan dalam menjalankan sistem otomasi seperti: perencanaan yang kurang matang, kurangnya pemahaman akan manfaat sistem tersebut, kurangnya ketrampilan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki (anggaran, perangkat, sumber daya manusia). Tantangan lain pemanfaatan sistem ini yaitu perlunya memahami sistem lebih lanjut bagi pustakawan agar dapat memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada SLiMS secara maksimal dan tim IT perlu mempelajari lebih mendalam mengenai aplikasi SLiMS

agar dapat mengkonfigurasi sistem secara tepat agar sesuai kebutuhan. Selain itu, kendala yang dialami juga terjadi saat sistem sedang mengalami penurunan karena koneksi internet yang tidak bisa diakses dengan baik, ataupun server yang tiba-tiba bermasalah sehingga hal tersebut membutuhkan kesiagaan dan kecermatan bagi tim pengelola server dalam mengantisipasi hal-hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Politeknik Internasional Bali, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sistem DDC dan sistem otomasi telah diimplementasikan dengan baik dan memberikan implikasi bagi pengembangan perpustakaan. Kehadiran sistem tersebut juga menunjang kebutuhan informasi bagi civitas akademika Politeknik Internasional Bali. Kompetensi pustakawan juga berperan penting agar kegiatan klasifikasi dan otomasi berjalan lancar, serta pustakawan dapat mengevaluasi hal-hal yang dapat ditingkatkan baik dari segi pustakawan, perpustakaan, ataupun pemustaka. Pustakawan Politeknik Internasional Bali meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan seminar untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan khususnya dalam pemanfaatan sistem di perpustakaan dan kegiatan klasifikasi.

Terdapat beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi perpustakaan Politeknik Internasional Bali. Bagi pustakawan dapat konsisten dalam mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar yang telah didukung oleh pihak kampus ataupun perpustakaan. Peneliti juga berharap agar pustakawan senantiasa teliti ketika melakukan kegiatan klasifikasi bahan pustaka terutama dalam hal menentukan subjek dan nomor kelas. Bagi pemustaka diharapkan untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan baik, dan tidak segan untuk bertanya kepada pustakawan ketika membutuhkan bantuan.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Amalia, R., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *Evaluasi Layanan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi (Studi Kasus Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang)* [Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/23557>

Bektiningsih, P. (2023). Efektivitas Pengolahan Bahan Pustaka Monograf di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Media Informasi*, 32(1), 49–60. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i1.7936>

Chifniyah, H. A. (2022). *Analisis Sistem Otomasi di Perpustakaan SMA Walisongo Pecangaan*. [Diploma Thesis, Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang]. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/20727>

Era, D. I., Industri, T., & Darumoyo, K. (2021). Peran E-Skills Pada Pustakawan Milenial. *Jurnal Media Informasi*, 30(2), 164. <https://doi.org/10.22146/mi.v30i2.4048>

Hikmah, A. N. (2022). *Penerapan Sistem Otomasi Perpustakaan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar* [Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar] <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/23053>

Iqbal, R., Yunita, I., Parangu, R. N. A., & Jamiatun, W. A. (2024). Peran Sistem Automasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam. *Information Science and Library*, 5(2), 4-9. <http://dx.doi.org/10.26623/jisl.v5i2.10417>

Latihar, H., & Mukrizal, M. (2024). Evaluasi Klasifikasi Koleksi UPT Perpustakaan Universitas Lancang Kuning Tahun 2022. *Jurnal Perpustakaan*, 15(2), 139–155. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol15.iss2.art5>

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>

Mahoni, P. A., & Triningsih. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Perpustakaan Politeknik Internasional Bali dan UPT. Pusat Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 25(2), 123–132. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v25i2.4091>

Mathar, T. (2020). *Pengantar Sistem Otomasi Perpustakaan*. Romangpolong: Alauddin University Press. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

Maulidia, R., & Laksmi, L. (2018). Automation Based Library Management in Depok Public Library in the Context of Ritual Performance. *Record and Library Journal*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i1.2017.74-84>

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. Diakses 03 April 2025 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/297060/peraturan-perpusnas-no-5-tahun-2024>

Rahman, T. M. A. (2019). Manajemen Perpustakaan Berbasis Sistem Otomasi. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 114–124. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5015>

Saleh, A. R. (2022). *Pengertian Perpustakaan dan Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan*. Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/>

Sari, R. M., & Triningsih. (2024). Gaya Kepemimpinan Perempuan di Perpustakaan Politeknik Internasional Bali. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 222–234. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85732>

Septian, D., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2021). Pola Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UKSW Menggunakan Teori Ellis. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 233–250. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.33526>

Sistarina, A. (2020). Implementasi Literasi Informasi Sebagai Upaya Perpustakaan Universitas Airlangga Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 104-115. <https://doi.org/10.20473/jpua.v10i2.2020.104-115>